CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

Semua Berawal dari Dosa

September 25, 2020 by kinky ninja | Leave a comment

> *I was afraid of her and yet I was drawn to her little by little by the most burning desire.*
>
> —Hermann Hesse, *Demian* (1919)

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus '25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l'éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

September 2020

M	T	W	T	F	S	S
	1	2	3	4	5	6
7	8	9	10	11	12	13
14	15	16	17	18	19	20
21	22	23	24	25	26	27
28	29	30				

Doktrin Katholik meyakini keberadaan purgatorium, api penyucian, suatu tempat atau kondisi peralihan bagi orang-orang beriman sebelum masuk ke dalam surga—alias disucikan dulu dari dosa-dosa dunianya. Bagi umat Katholik, purgatorium ini berbeda dengan neraka. Sementara dalam ajaran Islam—yang juga mengenal penyucian bagi mereka yang mengimani Allah—tak ada yang namanya purgatorium, karena penyuciannya sendiri terjadi dalam neraka. Lama tidaknya, berat tidaknya kita dibilas dengan api neraka, tergantung pada berat tidaknya dosa yang dilakukan selama hidup di dunia dan apakah seseorang adalah muslim atau bukan. Namun keduanya sama dalam artian bahwa orang-orang beriman pada akhirnya akan masuk surga, hanya persoalan waktu belaka.

Namun.

Mungkin kontras dengan sudut pandang yang biasanya dipaparkan, bagiku periode tersebut bukanlah seperti ruang tunggu. Kita tidak mengukur setiap dosa dengan ukuran waktu dan menjalani masa hukuman yang proporsional dengan kesalahan yang telah diperbuat.

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

Karena kalau periode tersebut adalah soalan waktu, jadinya seperti ruang tunggu, dan aku memilih pergi kalau kelamaan.

Menurutku dalam periode tersebut yang terpenting bukan soalan berapa lama, namun seberapa banyak aku dapat menguapkan kesalahan, dosa.

Semua kesalahan dalam hidupku yang dimulai dengan mengutil—sesuatu yang pasti di benak banyak orang lain adalah sesuatu yang termaafkan, apalagi kalau dilakukan di usia muda. Sebuah buku serial *Hardy Boys* terbitan Indira adalah hal yang pertama kali mengubah duniaku di usia yang ke sebelas. Satu demi satu judul serial tersebut kukumpulkan, hingga dalam ke dua puluh dua judul serial tersebut yang diterbitkan di Indonesia, aku hanya membeli satu judul saja, sisanya gratis. Semuanya berjalan dengan mudah. Terlalu mudah malah. Sesuatu yang justru membuatku lengah. Sesuatu yang membuat dosaku terlalu mudah juga untuk dapat dimaafkan. Dalam satu momen, Pak Bambang Sugiharto pernah mengisahkan padaku bahwa bagi sebagian orang, dosa adalah sesuatu yang apabila dilakukan akan memunculkan penyesalan setelahnya. Masalahnya di setiap aksiku yang berulang, beberapa kali aku memang pernah berpikir mengenai penyesalan—sesuatu yang uniknya justru tak kurasakan. Bahkan tidak satu kali pun. Yang tersisa selalu hanya rasa puas, banjir bandang endorfin.

Saat pada akhirnya untuk pertama kalinya aku menyesal, barulah aku memahami periode yang oleh umat Katholik disebut purgatorium dan umat muslim menyebutnya neraka bagi kaum beriman. Periode yang kegunaannya bukan difokuskan menunggu—seperti ruang tunggu dokter—*melainkan periode belajar*. Menggunakan dosa dan kesalahan sebagai alat untuk membentuk kita menjadi individu yang baru. Purgatorium adalah periode yang mengajarkan kita untuk mengutuk seluruh dosa dan kesalahan dengan sepenuh hati, tanpa perlu alasan, tanpa ampun.

Periode untuk mengajarkan kita agar menjadi individu yang tanpa ampun. Seperti murka Allah.

Momen di mana seorang satpam menggamit lenganku: aku menghidupkan momen tersebut berulang kali. Ratusan kali. Di mana dalam setiap kalinya aku melihat bagaimana aku menyelipkan sebuah buku ke balik seragam SMP-ku, bagaimana aku tak memperhatikan sekelilingku, bagaimana aku lengah karena sebelumnya semua terlalu

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Alasan Mengapa Kloset Jongkok Lebih Baik dibandingkan Kloset Duduk

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

mudah dan indah. Tentu saja, bagi anak lelaki usia sebelas tahun, hal itu menjadi pelajaran yang berat. Lagi dan lagi, seperti menekan tombol *rewind* pada Kenwood yang bertenger di meja kamarku, aku melihat bagaimana sang satpam menggamit lenganku, memaksaku mengikutinya. Sembilan puluh sembilan kali berulang juga ucapan sang satpam yang terus terngiang persis kala aku tengah memasukkan buku ke balik seragamku dan sebagian buku masih menonjol keluar:

"Ngapain, Dik?"

Apabila aku menekan tombol *pause*, aku melihat bagaimana sebagian buku masih menonjol keluar, dan dengannya hadir untuk pertama kalinya penyesalan. Sesuatu yang lantas membuatku ingin segera menekan tombol play. Namun masalahnya purgatorium atau periode penyucian, memang tidak didesain untuk menjadi sesuatu yang mudah dijalani. Setiap kali sebagian buku masih menonjol keluar yang diikuti oleh kalimat *"Ngapain, Dik?"* dan disusul oleh genggaman kuat tangan sang satpam pada lengan kananku—yang berakhir dengan ayahku yang dengan wajah masam menjemputku di kantor satpam. Kalimat yang diucapkan oleh sang satpam terasa semakin keras, genggaman sang satpam juga semakin kuat dalam setiap kalinya, hingga pada akhirnya aku bertekuk lutut, bersimpuh, hatiku luruh, dan aku melepaskan semua alasan, menerima dan mengakui kesalahanku.

Pada momen demikianlah penyesalan baru benar terasa—sesuatu yang tak dapat dipahami oleh mereka yang belum pernah terjatuh dalam setiap aksinya. Karena hanya dengan cara demikianlah Allah hadir dengan kasih dan pengampunan.

Hanya sayangnya tidak.

Kita tak boleh mengharap ampunan.

Karena dengan ampunan kita tak dapat belajar.

Penggalan kisah tersebut terjadi jauh di masa lalu. Dalam versi purgatorium, sebuah *scene* dimainkan berulang-ulang, selama berdekade-dekade, *sekian lama*. Bayangkan saja betapa lamanya, karena jarak dari satu pintu neraka ke pintu neraka lainnya saja tujuh puluh ribu tahun perjalanan. Repetisi tersebut baru berakhir, menguap, dan sang terdakwa yang berada dalam proses penyucian akan menerima repetisi lain dari dosa yang sama. Aksi yang bermakna sama. Kalimat yang berarti sama. Sehingga ekspresi yang terpancar pada

wajah sang satpam akan kembali hadir hanya dalam karakter yang berbeda. Hal yang selalu dimulai dengan kalimat:

"Ngapain, Dik?", "Kamu ngapain?". Sebuah repetisi. Seperti yang terjadi antara aku dan dirimu.

Mungkin kalau saja sedari awal engkau memberikan pernyataan penolakan, aku akan berhenti—karena aku selalu berhenti kala seseorang menolak. Engkau telah menyadari betapa aku mengagumimu sekian lama, dan ketertarikanku yang platonik semakin lama berkembang menjadi seksual. Namun engkau membiarkanku, hanya tersenyum padaku. Termasuk kala aku berkata dengan terbuka padamu mengenai apa yang kuinginkan darimu, engkau tetap hanya tersenyum namun sembari menghindari pandanganku—padahal dirimu bukanlah seorang yang murah senyum dan tak pernah sekalipun engkau menundukkan pandangan, terutama pada mereka yang seringkali merendahkanmu. Dan justru itu yang untuk pertama kalinya membuatku memperhatikanmu: independensi, kehendak yang kuat, ketegaran, intelejensi, wawasanmu yang luas, rasa percaya dirimu namun sekaligus kerendah hatianmu. Aku tak pernah tertarik dengan jenis-jenis perempuan yang membayangkan dirinya sebagai seorang putri kerajaan—aku lebih tertarik dengan seorang ratu yang mampu mengendalikan kerajaannya. Namun aku tak seharusnya melangkah lebih jauh kala engkau mengeluarkan pertanyaan yang sesungguhnya engkau sendiri juga tahu apa jawabannya—sebagaimana satpam di toko buku dulu.

Maka terulang kembali sebuah sekuens. Di mana setiap detailnya berdenyut dengan begitu mentah dan berwarna cerah, yang mungkin membuat perhatianku terfokus. Mungkin. Nafasku yang memburu kala kita berciuman pertama kali dan bertukar saliva, berkejaran dengan nafasmu, seiring tanganku yang merabai payudaramu. Gemetar tanganmu yang kurasakan kala keduanya merengkuh tubuhku untuk pertama kalinya.

Bisikan beberapa kalimatmu yang meragu—namun kontras dengan gestur tubuhmu yang seakan hendak meraup seluruh diriku kala kita berciuman dan berpelukan.

"Kita nggak bisa kayak gini," bisikmu kala tersebut, namun engkau juga tak hendak melepaskanku.

"Bisa," jawabku kala tersebut seraya mulai menarik ke atas gaun terusan selututmu yang berwarna toska, mengekspos celana dalammu

yang hitam berenda.

Aku melakukannya lagi karena aku tahu bahwa dosa ini akan berulang: aksi yang sama, pikiran yang sama. Lagi dan lagi. Aku memainkan peran yang dikutuk, walaupun tak seorang pun pernah memintaku melakukan peran ini. Hanya kali ini aku bukan lagi seorang anak praremaja yang sebelumnya tak bernoda. Aku melakukan dengan memahami konsekwensi yang menyertai tiap aksiku, sebagaimana dirimu membiarkan kedua tanganku menurunkan ritsleting belakang gaunmu disertai desahan penuh gairah dan derita akibat sebagian dari kesadaranmu masih meragu, percampuran antara gairah dan rasa bersalah karena untuk pertama kalinya engkau mengkhianati suamimu. Hingga gaunmu terjatuh lurus ke lantai, disusul dengan bra hitam dan hanya tersisa celana dalam yang melekat pada tubuhmu.

Dalam periode penyucian, kita tidak menunggu hadirnya momen di mana diri kita diangkat ke surga. Kita tidak menunggu: *kita melepaskan*. Hingga seluruh dosa-dosa kita dilepaskan, dibukukan dan dimainkan ulang. Periode ini juga bukan soal penyesalan, karena setiap orang dapat dengan mudah berkata, berbisik, “maaf” di kala ajal mendekat dan merasa bahwa hal itu sudah cukup. Aku paham kata “maaf” di akhir perjalanan dosa yang panjang tak akan pernah cukup karena hal tersebut terlalu mudah. Karena sesal bukan lagi soal *lip-service* seperti yang selalu dilakukan para PR dan pendengung: melainkan sebuah sensasi rasa malu yang bergelora dengan demikian kuat dan membakar diri kita, mengubah kita kala kita diserbu oleh lautan lava menyala. Menempa diri kita menjadi sebuah bentuk yang lain, seperti sepotong besi di tangan pandai besi, yang dibakar dan ditempa berkali-kali menjadi sebuah bentuk yang baru. Mungkin karenanya purgatorium disebut api penyucian dan umat muslim meyakini bahwa periode penyucian itu adalah melalui api neraka.

Setelah tangan kananku menyelusup ke balik celana dalammu di bagian depan dan meraup kemaluanmu yang dipenuhi rambut-rambut yang rapat, engkau mendesah tertahan, kau gigit bibir bawahmu agar tak pernah ada melesak keluar desah yang begitu rendah dan cabul. Matamu menutup tak hendak menatapku atau apapun. Termasuk kala aku membalikan tubuhmu sehingga aku dapat memelukmu dari belakang, dengan tangan kananku menelurusi lubang kemaluanmu dan tangan kiriku meremas payudara, menjepit serta menarik putingmu yang berwarna kemerahan, memaksamu untuk mengulurkan kedua tanganmu ke depan untuk menekan dinding demi menahan beban

tubuhmu—momen di mana untuk pertama kalinya aku menyadari bahwa engkau tidak mencukur rambut ketiakmu.

Setiap kali aku melakukan hal ini, lagi dan lagi dan lagi, aku merasakan sensasi yang sama: *gairah*. Bukan sesal: *hasrat*. Kebutuhan. Sebuah sensasi yang begitu kuat, seperti macan lepas yang sebelumnya terkurung. Rasa tamak. Rasa rendah. Aku tak lagi digerakkan oleh rasa hormat dan kekaguman platonik melainkan oleh dorongan untuk menguasai dan memasuki, mempenetrasi, membuahi.

Setiap repetisi menjadi identik: gelora endorfin. Setiap repetisi selalu berarti banjir bandang endorfin. Kali tersebut endorfin membuat penisku mengeras sepenuhnya walau masih terbungkus denim hitam, menekan celah di antara kedua bongkah pantatmu yang juga masih terlapisi celana dalam yang juga berwarna hitam. Penis yang menghadirkan rasa pedih karena tak dapat lepas—persis seperti gairahmu yang begitu pedih karena terkungkung rasa bersalah. Putingmu mengeras di tangan kiriku, sementara tangan kananku merasukimu untuk mengambil putusan sebelum bagian tubuh kita yang lain menyatu, karena keraguanmu masih terus terlontar dalam setiap kalimat yang juga berepetisi dari celah di antara kedua bibir tipismu: *"Kamu ngapain?"*

Lagi.

Dan lagi.

"Kamu ngapain?"

"Kita nggak bisa kayak gini."

Hingga mendadak engkau berbalik seraya mendorongku mundur dengan kasar, yang membuatku menginjak rem dalam-dalam. Kita berdua berdiri berhadap-hadapan dengan nafas memburu dan saling menatap lurus seperti dua orang gladiator yang siap membunuh lawan tanding di hadapannya. Engkau yang hanya mengenakan celana dalam dan aku yang masih berpakaian lengkap—minus sepatu. Perlahan engkau melangkah mendekatiku dengan mata sipitmu yang menatap tajam menusuk. Langkahmu berhenti persis di hadapanku. Kedua tanganmu meraih pinggiran bawah kaosku, menariknya ke atas, yang segera kusambut inisiatifnya. Membuka kaosku dan bersegera membuka denimku dengan susah payah. Hingga kemudian aku dapat berdiri menghadapimu dalam keadaan telanjang bulat dan penis yang mencuat. Masih dengan mata yang menatapku, engkau perlahan

melepaskan celana dalammu. Amat perlahan. Hingga pada akhirnya kita berdua berdiri telanjang seperti Adam dan Hawa. Perlahan engkau menutup mata dan dari mulutmu kembali terlontar bisikan yang sama:

"Kita nggak bisa kayak gini."

Aku melangkah mendekatimu dan merengkuh tubuhmu erat, mendorongmu hingga punggungmu menempel pada dinding yang dingin. Menciumi bibirmu, pipimu, telingamu, menggigit pinggir lehermu. Kedua tanganmu meraih tubuhku, menancapkan kuku-kukumu sedemikian dalam pada punggungku. Satu kakimu mengangkat membuka jalan bagi penisku untuk menyetubuhimu. Persis ketika kepala penisku yang telah sedemikian menderita menahan gelora menempel pada bukaan vaginamu, engkau berbisik padaku dengan seluruh sisa kesadaranmu:

"Pelan-pelan, udah kelamaan aku nggak ngelakuin ini."

Dengan kepala penisku aku dapat merasai lubangmu yang basah berlendir, namun tak seberlendir kekasih-kekasihku yang lebih muda. Ini pertama kalinya aku bercumbu dengan seorang perempuan seusiamu. Di usia seperti dirimu, tubuh tak lagi memproduksi pelumas bagi vagina sebanyak dulu. Itu mengapa aku harus berhati-hati walaupun gairah liar semakin mendorongku. Perlahan, satu mili demi satu mili penisku menerobos menembus semak rambut pubismu, menenggelamkan diri ke dalam lubang di tengahnya, menyatu dengan tubuhmu. Hingga pada akhirnya seluruh batang penisku amblas tertanam dalam dirimu dan engkau kembali berteriak tertahan. Engkau kembali menggigit erat bibir bawahmu.

Dan lagi.

"Kita nggak bisa kayak gini.". "Kamu ngapain?". Tarikan dan dorongan. Kulitmu yang teramat pucat. Putingmu yang tegak merah muda dengan areola merah gelap. Kuku-kuku jemarimu. Jeritan dan lenguhan tertahanmu. Gairahmu. Rasa bersalahmu.

Dan aku tenggelam dalam pelukmu.

Sebagaimana kakiku yang gemetar dan mendadak terasa begitu letih, posisi berdiri dengan menumpukan beban kita pada kaki dan dinding yang menjepitmu amat riskan terutama di usiamu, klimaks yang hadir bisa jadi berakibat fatal. Kita harus merebahkan diri. Namun desahmu belum berakhir, engkau juga masih menggigit bibir bawahmu, tak

hendak melepaskan lolongan cabul yang sedemikian rendah dan menempatkan kita pada status purba yang tak berbeda dengan binatang. Maka kita tak peduli pada resiko, kita lebih peduli pada klimaks yang sedemikian lama tertunda, walaupun telah direpetisi selama ribuan kali dalam bentuk dosa. Dan nada repetisi kembali lagi walau kini dengan intensitas yang meninggi.

"Kita nggak bisa kayak gini."

Apa, tanyaku tak kalah tak berarti.

God, ujarmu.

Astaga.

Kita.

Astaga.

Nggak.

Mbak.

Bisa.

Aku hampir sampai.

Kayak.

Maaf. Ini bakal terlalu cepat.

Gi—

…

Dan dengan teramat mendadak, segalanya melebur—kalimatmu tak pernah selesai, engkau meraung. Tak peduli tetangga mendengar karena pintu ruangan tetap terbuka. Tak peduli apabila kita tertangkap dan diarak massa—karena diarak bersisian denganmu justru akan menjadi kebanggaan bagiku. Tak peduli apabila suamimu ternyata datang menjemputmu dan menemui kita berdua bergelimang peluh dan pejuh—karena semakin berpotensi ketahuan suamimu hasratku malah semakin menjadi-jadi. *Karena justru kita sedang mencapai puncak penerimaan dan pelepasan dosa.*

Perlahan aku menarik tubuhku dari tubuhmu, melepaskan pelukan dan membiarkan diriku terduduk dan ambruk, disusul oleh dirimu yang melorot menyusuri dinding hingga berakhir dalam posisi duduk. Aku membuka mata menatapmu. Punggungku mulai terasa perih. Engkaumenghembuskan nafas berat dan panjang, lantas sembari menggelengkan kepala perlahan, mengusap wajah, menunduk, menengadah, engkau berkata lirih:

"Kita nggak bisa kayak gini."

Berapa kali aku menghidupi *scene* ini—seribu kali kah? Ratusan ribu? Jutaan? Sesungguhnya aku telah berhenti menghitung semenjak bertahun-tahun sebelumnya. Pada masa tersebut engkau, suamimu, anak-anakmu: semuanya telah melepaskan dosa, belajar menerima, mengakui dosa dan merengkuh sesal, dan karenanya telah bergerak ke tempat yang berbeda. Semenjak aku mulai memutar ulang nada ini, aksi ini, pilihan ini, aku telah melihat hidupku sendiri tanpa ampun. Seperti murka Allah.

Aku telah berada di sini entah semenjak kapan, dan aku tahu aku telah berubah menjadi sesuatu yang baru, bersama dirimu. Karena dalam periode api penyucian poinnya bukanlah menunggu surga—kita melepaskan dosa dengan cara memahaminya lantas menyesalinya.

Masalahnya pasca memahami dosaku, aku tetap tak dapat menyesali apa yang telah kulakukan. Aku sadar bahwa dulu aku tak menyesali perbuatanku mengutil buku, aku *menyesali* keteledoranku yang karenanya aku tertangkap basah. Seperti juga kini bersama dirimu, aku tak dapat menyesal karena engkaulah yang kuinginkan sekian lama ini. Dan karena aku tidak menunggu surga dalam periode api penyucian: *aku meraih surgaku.*

Categories: Drifting, Here and Now, Portrait of an older woman | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true

account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top